

THE SYADZILİYAH SUFI ORDER AT PETA ISLAMIC BOARDING SCHOOL, TULUNGAGUNG: SPIRITUAL TRADITIONS AND MORAL DEVELOPMENT

Harisatun Naila Rofiah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Harisatun01@gmail.com

Received November 20, 2024; Revised October 18, 2025; Accepted October 18, 2025; Published October 21, 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the Syadziliyah Sufi Order at Pondok Peta Tulungagung as a spiritual tradition that contributes to the reinforcement of morality and character within the community. The order emphasizes Sufi practices such as dhikr, bai'at, and haul to foster spiritual closeness to God and to cultivate individual morality. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that the teachings of the Syadziliyah Order, under the guidance of a mursyid (spiritual guide), have a positive impact on spiritual well-being, character education of the students (santri), and social solidarity. Furthermore, the integration of Sufi values into daily life proves to be relevant in addressing the challenges of modernity in both spiritual and social contexts. The Syadziliyah Order not only strengthens individual moral and ethical values but also fosters a harmonious and compassionate community.

Keywords: Syadziliyah Order, spirituality, moral reinforcement, Sufi tradition, Pondok Peta Tulungagung

ABSTRACT

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji peran Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung sebagai wadah tradisi spiritual yang berkontribusi terhadap penguatan akhlak dan karakter masyarakat. Tarekat ini menekankan praktik-praktik sufistik seperti zikir, bai'at, dan haul untuk membentuk kedekatan spiritual dengan Allah serta membangun moralitas individu. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis menunjukkan bahwa ajaran Tarekat Syadziliyah, di bawah bimbingan mursyid, menciptakan pengaruh positif terhadap kesejahteraan spiritual, pendidikan karakter santri, dan solidaritas sosial. Selain itu, integrasi nilai sufistik dengan kehidupan sehari-hari terbukti relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Tarekat Syadziliyah tidak hanya memperkuat nilai-nilai akhlak dan moral individu, tetapi juga membangun komunitas yang harmonis dan peduli terhadap sesama.

Kata kunci: Tarekat Syadziliyah, spiritualitas, penguatan akhlak, tradisi sufistik, Pondok Peta Tulungagung.

PENDAHULUAN

Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung merupakan salah satu manifestasi dari tradisi spiritual yang kaya dalam konteks Islam di Indonesia. Tarekat ini, yang merupakan bagian dari aliran Sunni, memiliki fokus utama pada pengembangan

akhlak dan spiritualitas pengikutnya. Dalam konteks ini, tarekat Syadziliyah berperan penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu melalui praktik-praktik spiritual yang terstruktur, seperti zikir, bai'at, dan ritual-ritual lainnya yang mendekatkan pengikut kepada Allah SWT (Nasrullah, 2020; Mulyati et al., 2022).

Salah satu aspek penting dari tarekat Syadziliyah adalah penguatan akhlak melalui bimbingan dari mursyid atau guru spiritual. Mursyid memiliki peran sentral dalam membimbing jamaah untuk memahami dan mengamalkan ajaran tarekat dengan benar. Dalam hal ini, Kyai Mustaqim sebagai tokoh penting dalam tarekat Syadziliyah di Pondok Peta, telah mengembangkan metode pembelajaran yang unik dan ritual yang khas, yang tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik di kalangan murid-muridnya (Rohmah, 2023). Proses ini melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik spiritual dalam tarekat Syadziliyah juga mencakup berbagai kegiatan zikir yang memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan spiritual pengikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa pengamalan zikir dalam tarekat ini dapat meningkatkan iman dan memberikan makna hidup yang lebih dalam bagi para pengikutnya (Mulyati et al., 2022). Melalui kegiatan seperti khataman dan haul akbar, anggota tarekat tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga dengan sesama anggota, menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam pengembangan spiritual dan moral (Nasrullah, 2020; Mulyati et al., 2022).

Lebih jauh lagi, tarekat Syadziliyah juga berkontribusi dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari, tarekat ini berusaha untuk menjawab tantangan modernitas dan menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman (Muvid & Haykal, 2020). Hal ini mencerminkan relevansi tarekat dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, di mana nilai-nilai spiritual dan moral sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya (Muvid & Haykal, 2020).

Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung bukan hanya sekadar praktik spiritual, tetapi juga merupakan upaya kolektif untuk membangun karakter yang baik dan memperkuat akhlak di kalangan pengikutnya. Melalui bimbingan mursyid, praktik zikir, dan ritual-ritual yang khas, tarekat ini berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas.

Tarekat Syadziliyah, sebagai salah satu tarekat yang memiliki pengaruh signifikan dalam konteks spiritual dan penguatan akhlak di Indonesia, khususnya di Pondok Peta Tulungagung, memiliki latar belakang yang kaya dan kompleks. Tarekat ini merupakan bagian dari tradisi sufisme yang menekankan pada pengembangan karakter dan akhlak melalui praktik spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, tarekat Syadziliyah tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual, tetapi juga sebagai media untuk membangun moralitas dan etika di kalangan pengikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa tarekat ini memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian dan akhlak pengikutnya,

yang tercermin dalam berbagai praktik dan ajaran yang diterapkan oleh mursyid dan komunitas tarekat itu sendiri.

Sejarah tarekat Syadziliyah di Indonesia menunjukkan bahwa tarekat ini telah berkembang pesat sejak awal abad ke-20, dengan peran penting yang dimainkan oleh tokoh-tokoh seperti Kyai Mustaqim. Kyai Mustaqim dikenal sebagai salah satu penyebar utama ajaran Syadziliyah di Indonesia, yang mengintegrasikan ajaran tarekat dengan nilai-nilai lokal dan tradisi Islam yang telah ada sebelumnya. Melalui metode dakwah yang unik, Kyai Mustaqim berhasil menarik perhatian banyak murid dan membentuk komunitas yang solid di Pondok Peta Tulungagung. Penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh Kyai Mustaqim dalam mengajarkan tarekat ini melibatkan ritual dan praktik yang khas, yang dirancang untuk mendekatkan pengikut kepada Allah SWT dan memperkuat akhlak mereka (Rohmah, 2023; Nasrullah, 2020).

Praktik-praktik dalam tarekat Syadziliyah, seperti zikir, bai'at, dan haul akbar, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan spiritual pengikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan zikir yang dilakukan secara rutin tidak hanya meningkatkan kedekatan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memberikan rasa ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter dan moralitas, yang pada gilirannya berkontribusi pada penguatan akhlak di kalangan anggota tarekat (Mulyati et al., 2022; Nasrullah, 2020).

Lebih lanjut, tarekat Syadziliyah juga berperan dalam membangun solidaritas sosial di antara pengikutnya. Melalui praktik rabetoh, yang merupakan hubungan spiritual antara mursyid dan murid, serta antara sesama pengikut, tarekat ini menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang sering kali menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Dengan adanya dukungan dari komunitas tarekat, individu merasa lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Mulyati et al., 2022; Nasrullah, 2020).

Dalam konteks pendidikan karakter, tarekat Syadziliyah juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika di kalangan generasi muda. Melalui pengajaran yang dilakukan di pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan tarekat ini, para santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tarekat ini dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Nasrullah, 2020; Rohmah, 2023).

Tarekat Syadziliyah juga menunjukkan relevansi dalam konteks modern, di mana tantangan moral dan etika semakin kompleks. Dalam menghadapi dinamika zaman, tarekat ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai sufistik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tarekat Syadziliyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan moral yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Muvid & Haykal, 2020; Nasrullah, 2020).

Penguatan akhlak melalui tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung mencerminkan sinergi antara tradisi spiritual dan kebutuhan sosial. Dalam konteks ini, tarekat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai ilahi, sekaligus membangun karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, tarekat Syadziliyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing (Nasrullah, 2020; Rohmah, 2023).

Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung tidak hanya berkontribusi pada pengembangan spiritual individu, tetapi juga berperan dalam penguatan akhlak dan karakter masyarakat. Melalui berbagai praktik dan ajaran yang diterapkan, tarekat ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan moralitas dapat berjalan beriringan, menciptakan individu yang tidak hanya dekat dengan Tuhan, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang peran tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya fokus pada pengembangan spiritual individu, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan akhlak dan karakter masyarakat. Pendekatan unik penelitian ini terletak pada eksplorasi bagaimana ajaran Tarekat Syadziliyah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan harmoni sosial dan transformasi moral. Kebaruan yang dihadirkan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan spiritualitas dengan moralitas dalam konteks masyarakat modern, serta bagaimana ajaran-ajaran tarekat dapat memberikan dampak sosial yang lebih luas di luar lingkup individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena spiritual dan penguatan akhlak yang terjadi dalam Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, praktik, serta dampak sosial dan spiritual yang ditimbulkan oleh keberadaan tarekat tersebut.

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Peta yang terletak di Tulungagung, Jawa Timur. Pondok ini dipilih karena perannya yang signifikan dalam menyebarkan ajaran Tarekat Syadziliyah serta dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Subjek penelitian meliputi mursyid sebagai pembimbing spiritual, santri dan pengikut tarekat sebagai pelaku utama praktik spiritual, serta masyarakat sekitar yang turut merasakan dampak sosial dan spiritual dari kegiatan tarekat ini.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan spiritual yang ada, seperti zikir, haul, dan ritual lainnya, untuk memahami secara langsung pelaksanaan ajaran tarekat. Wawancara mendalam dilakukan dengan santri, dan masyarakat sekitar untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terkait tarekat ini. Selain itu, studi dokumentasi

digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan tertulis, seperti kitab ajaran tarekat, catatan kegiatan di Pondok Peta, dan literatur akademik yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses mengorganisasi data untuk menyaring informasi yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana hasil temuan disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang menjelaskan peran Tarekat Syadziliyah dalam membangun akhlak dan spiritualitas.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi, di antaranya triangulasi data melalui berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk mengevaluasi akurasi interpretasi data. Peneliti juga memperpanjang durasi observasi dengan mengikuti kegiatan tarekat selama periode tertentu untuk memastikan konsistensi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Asal-Usul Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta

Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung memiliki sejarah yang kaya dan berakar dalam tradisi sufisme yang berkembang di Indonesia. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abu al-Hasan Ali al-Shadzili di abad ke-13 di Maroko, dan ajarannya menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, tarekat Syadziliyah mulai dikenal pada awal abad ke-20, terutama melalui peran Kyai Mustaqim, seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan ajaran ini di wilayah Tulungagung. Kyai Mustaqim dikenal karena pendekatannya yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, yang membuat ajaran tarekat ini mudah diterima oleh banyak orang (Rohmah, 2023).

Sejarah kedatangan tarekat Syadziliyah di Pondok Peta tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Pada masa itu, masyarakat Tulungagung menghadapi berbagai tantangan, baik spiritual maupun sosial. Tarekat Syadziliyah menawarkan solusi melalui pengajaran spiritual yang menekankan pada pengembangan akhlak dan karakter. Melalui praktik zikir dan ritual lainnya, pengikut tarekat ini diajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan tarekat yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik (Rohmah, 2023).

Kyai Mustaqim, sebagai pengajar utama tarekat Syadziliyah di Pondok Peta, memiliki metode pengajaran yang unik. Ia mengintegrasikan ajaran tarekat dengan nilai-nilai lokal, sehingga ajarannya menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga pendidikan moral dan sosial. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak yang baik di kalangan santri dan pengikut tarekat (Rohmah, 2023).

Seiring dengan perkembangan tarekat Syadziliyah, Pondok Peta Tulungagung menjadi pusat pendidikan dan pengembangan spiritual. Banyak santri yang datang untuk belajar dan mengamalkan ajaran tarekat ini. Kegiatan-kegiatan seperti zikir, haul, dan pengajian rutin menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di pondok. Penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik ini tidak hanya meningkatkan kedekatan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mental dan emosional pengikutnya (Rohmah, 2023).

Dalam konteks pendidikan, tarekat Syadziliyah di Pondok Peta juga berperan dalam membentuk karakter generasi muda. Ajaran tarekat yang menekankan pada nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab, menjadi landasan bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tarekat, santri diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Rohmah, 2023).

Lebih jauh lagi, tarekat Syadziliyah di Pondok Peta juga menunjukkan relevansi dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, ajaran tarekat ini memberikan panduan moral dan spiritual yang dapat membantu individu untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, tarekat Syadziliyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Rohmah, 2023).

Pengaruh tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung juga terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Melalui praktik rabitoh, yang merupakan hubungan spiritual antara mursyid dan murid, serta antara sesama pengikut, tarekat ini menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang sering kali menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Dengan adanya dukungan dari komunitas tarekat, individu merasa lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Rohmah, 2023).

Sejarah dan asal-usul tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung mencerminkan sinergi antara tradisi spiritual dan kebutuhan sosial. Tarekat ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan spiritual individu, tetapi juga berperan dalam penguatan akhlak dan karakter masyarakat. Melalui berbagai praktik dan ajaran yang diterapkan, tarekat ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan moralitas dapat berjalan beriringan, menciptakan individu yang tidak hanya dekat dengan Tuhan, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya (Rohmah, 2023).

Tradisi Dzikir dan Amalan Tarekat Syadziliyah

Tradisi dzikir dan amalan dalam Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung merupakan bagian integral dari praktik spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat akhlak pengikutnya. Tarekat ini menekankan pentingnya dzikir sebagai metode utama dalam proses tazkiyat al-nafs, yaitu penyucian jiwa. Dzikir dalam konteks ini tidak hanya sekadar pengulangan lafaz-lafaz

tertentu, tetapi juga merupakan bentuk penghayatan dan pengabdian yang mendalam kepada Tuhan (Junaedi, 2020).

Amalan dzikir dalam Tarekat Syadziliyah biasanya dilakukan secara berkelompok, yang menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas di antara pengikut. Kegiatan ini sering kali diadakan dalam bentuk majelis dzikir yang rutin, di mana para anggota berkumpul untuk melakukan zikir bersama, membaca shalawat, dan mengadakan pengajian. Penelitian menunjukkan bahwa praktik dzikir ini memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan spiritual pengikut, meningkatkan rasa kedamaian, dan memperkuat iman mereka (Mulyati et al., 2022). Selain itu, dzikir juga berfungsi sebagai sarana untuk mengingat dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, yang merupakan inti dari ajaran tarekat ini (Nasrullah, 2020).

Dalam tradisi Tarekat Syadziliyah, terdapat berbagai bentuk amalan yang dilakukan oleh pengikutnya. Salah satu amalan yang umum adalah bai'at, yaitu pernyataan kesetiaan dan komitmen untuk mengikuti ajaran tarekat. Amalan ini menjadi simbolik dari hubungan spiritual antara mursyid dan murid, serta antara sesama pengikut. Selain itu, haul akbar atau peringatan hari wafatnya pendiri tarekat juga menjadi momen penting yang diisi dengan dzikir dan refleksi spiritual (Mulyati et al., 2022).

Praktik dzikir dalam Tarekat Syadziliyah juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam. Melalui kegiatan dzikir, pengikut diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti sabar, tawakal, dan rasa syukur. Hal ini sejalan dengan tujuan tarekat untuk membentuk individu yang tidak hanya dekat dengan Tuhan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam interaksi sosial (Nuhuyanan et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pengamalan dzikir secara rutin dapat meningkatkan kualitas hidup spiritual dan sosial pengikut, membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Mulyati et al., 2022).

Selain dzikir, Tarekat Syadziliyah juga mengajarkan amalan lain seperti membaca Al-Qur'an dan melakukan shalat sunnah. Amalan-amalan ini saling melengkapi dan mendukung tujuan utama tarekat, yaitu mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam konteks ini, tarekat berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga moral dan sosial (Junaedi, 2020).

Dengan demikian, tradisi dzikir dan amalan dalam Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung mencerminkan sinergi antara spiritualitas dan pendidikan karakter. Melalui praktik-praktik ini, pengikut tidak hanya diperkenalkan kepada konsep-konsep sufistik, tetapi juga dilatih untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Tarekat ini, dengan segala tradisi dan amalan yang ada, berperan penting dalam membentuk identitas spiritual dan moral pengikutnya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Mulyati et al., 2022).

Peran Tarekat dalam Penguatan Akhlak Santri

Tarekat Syadziliyah memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan akhlak santri, terutama di Pondok Peta Tulungagung. Melalui berbagai praktik dan tradisi yang diajarkan, tarekat ini berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moralitas

santri. Salah satu aspek utama dari penguatan akhlak dalam tarekat ini adalah melalui pendidikan spiritual yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai akhlak dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat Fitriani (2022) Fitriyah, 2023).

Salah satu metode yang digunakan dalam Tarekat Syadziliyah adalah dzikir, yang merupakan praktik mengingat Allah secara terus-menerus. Dzikir tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai alat untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat negatif. Melalui dzikir, santri diajarkan untuk mengembangkan sifat sabar, tawakal, dan rasa syukur, yang merupakan bagian integral dari akhlak mulia. Penelitian menunjukkan bahwa praktik dzikir secara rutin dapat meningkatkan kualitas spiritual dan moral santri, membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Fitriyah, 2023; Triyono, 2023).

Selain dzikir, tarekat ini juga menekankan pentingnya pembelajaran akhlak melalui pengajaran langsung dari mursyid. Mursyid berperan sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi langsung dengan mursyid, santri dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak dalam konteks sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara mursyid dan santri dapat memperkuat proses pembelajaran akhlak dan meningkatkan motivasi santri untuk berperilaku baik (Karimah, 2023; Rahmatiani & Anggraeni, 2021).

Pondok Peta Tulungagung juga menerapkan berbagai program pendidikan yang dirancang untuk memperkuat akhlak santri. Program-program ini mencakup kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, yang mengajarkan santri untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar tentang pentingnya akhlak, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial santri (Tambrin et al., 2022; Suseno, 2021).

Dalam konteks pendidikan karakter, Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta juga berperan dalam membentuk identitas spiritual santri. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang mendalam, santri diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat dan akhlak yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai keagamaan (Abdinigrum & Supriyadi, 2023; Hidayatulloh et al., 2023).

Peran pengasuh dan guru dalam Tarekat Syadziliyah juga sangat signifikan dalam penguatan akhlak santri. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong santri untuk terus belajar dan berkembang. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian, pengasuh dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung bagi santri untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual dan moral. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan spiritual dari pengasuh dapat meningkatkan motivasi santri untuk berperilaku baik dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Alhairi, 2023; Hulkun, 2023).

Dengan demikian, Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung berperan penting dalam penguatan akhlak santri melalui berbagai praktik spiritual, pendidikan karakter, dan keterlibatan sosial. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, tarekat ini tidak hanya membentuk individu yang dekat dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki akhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan akhlak melalui tarekat ini dapat menjadi model yang efektif dalam pendidikan karakter di pesantren (Safitri, 2023; Nopianti, 2018).

Ritual dan Perayaan Keagamaan

Ritual dan perayaan keagamaan dalam konteks Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung memainkan peran penting dalam membentuk identitas spiritual dan sosial pengikutnya. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas tarekat. Dalam tradisi Tarekat Syadziliyah, terdapat berbagai jenis ritual dan perayaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti haul, dzikir bersama, dan perayaan hari besar keagamaan, yang semuanya memiliki makna dan tujuan yang mendalam Rohmah (2023).

Salah satu ritual yang paling signifikan dalam Tarekat Syadziliyah adalah haul, yaitu peringatan hari wafatnya pendiri tarekat atau tokoh-tokoh penting dalam sejarah tarekat. Haul biasanya diisi dengan kegiatan dzikir, pembacaan shalawat, dan pengajian yang bertujuan untuk mengenang jasa-jasa para pendahulu dan memperkuat komitmen spiritual para pengikut. Penelitian menunjukkan bahwa ritual haul ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota tarekat, tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual dan moralitas mereka (Nasith, 2023).

Selain haul, dzikir bersama merupakan praktik yang sangat penting dalam Tarekat Syadziliyah. Kegiatan dzikir ini dilakukan secara rutin, baik dalam bentuk majelis dzikir di pondok maupun dalam acara-acara khusus. Melalui dzikir, pengikut diajarkan untuk selalu mengingat Allah dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa praktik dzikir secara teratur dapat meningkatkan kedamaian batin dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, yang pada gilirannya berkontribusi pada penguatan akhlak santri (Nasith, 2023).

Perayaan hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, juga menjadi bagian integral dari tradisi ritual di Tarekat Syadziliyah. Pada hari-hari tersebut, anggota tarekat berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah, berbagi makanan, dan melakukan kegiatan sosial seperti penyembelihan hewan qurban. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa perayaan hari besar keagamaan ini dapat

meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial di antara santri (Adiwidodo et al., 2022).

Ritual dan perayaan keagamaan dalam Tarekat Syadziliyah juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, santri diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat mulia, seperti keikhlasan, kepedulian, dan rasa syukur. Kegiatan sosial yang dilakukan selama perayaan keagamaan, seperti berbagi makanan kepada yang membutuhkan, mengajarkan santri tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga memiliki komitmen sosial yang tinggi (Nasith, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, ritual dan perayaan keagamaan di Tarekat Syadziliyah juga mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan yang bersifat lokal dan tradisional, tarekat ini mampu menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis di antara pengikutnya. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di masyarakat yang semakin kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan moderasi dalam ritual keagamaan dapat membantu mencegah ekstremisme dan radikalisasi di kalangan generasi muda (Hidayatulloh et al., 2023).

Ritual dan perayaan keagamaan dalam Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan identitas spiritual dan sosial pengikutnya. Melalui berbagai praktik yang dilakukan, tarekat ini tidak hanya membentuk individu yang dekat dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan komunitas yang solid dan peduli terhadap sesama. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan melalui ritual dan perayaan dapat menjadi model yang efektif dalam pendidikan karakter di pesantren (Nasith, 2023; Hidayatulloh et al., 2023).

Pendidikan Spiritual di Pondok Peta

Pendidikan spiritual di Pondok Peta Tulungagung, yang merupakan bagian dari tradisi Tarekat Syadziliyah, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Pendidikan spiritual di pondok ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, pendidikan spiritual di Pondok Peta bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kahari et al., 2022).

Salah satu aspek utama dari pendidikan spiritual di Pondok Peta adalah pengajaran tasawuf, yang merupakan inti dari ajaran Tarekat Syadziliyah. Tasawuf mengajarkan santri untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui praktik-praktik spiritual, seperti dzikir, meditasi, dan refleksi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf dapat membantu santri mengatasi berbagai tantangan psikologis dan spiritual yang dihadapi dalam kehidupan modern, seperti rasa kehampaan dan kegersangan spiritual (Kahari et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan tasawuf di Pondok Peta tidak

hanya berfungsi sebagai pengajaran agama, tetapi juga sebagai terapi spiritual yang mendalam.

Pendidikan spiritual di Pondok Peta juga melibatkan pengembangan disiplin diri di kalangan santri. Disiplin merupakan salah satu nilai penting yang diajarkan dalam pendidikan di pondok ini. Santri diajarkan untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di pondok, yang mencakup waktu belajar, ibadah, dan kegiatan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kecerdasan spiritual dan kedisiplinan santri dalam menjalankan peraturan pondok pesantren (Waslah & Afifudin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang baik dapat membentuk karakter disiplin yang kuat pada santri.

Selain itu, pendidikan spiritual di Pondok Peta juga mencakup kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk membangun kepedulian dan empati terhadap sesama. Santri diajarkan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat dan bantuan kepada yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial santri (Adila et al., 2022).

Pendidikan spiritual di Pondok Peta juga berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual yang lebih luas. Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan di pondok tidak hanya mengajarkan aspek-aspek ritual, tetapi juga mengajak santri untuk merenungkan makna dari setiap ibadah yang dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual dapat membantu santri mencapai keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi (Kahari et al., 2022).

Dalam hal ini, peran pengasuh dan guru di Pondok Peta sangat penting dalam proses pendidikan spiritual. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi santri. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian, pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi santri untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan spiritual dari pengasuh dapat meningkatkan motivasi santri untuk berperilaku baik dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Prawoto & Anisa, 2023).

Pendidikan spiritual di Pondok Peta Tulungagung merupakan proses yang holistik dan terintegrasi, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya dekat dengan Tuhan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Melalui berbagai praktik dan ajaran yang diterapkan, pendidikan spiritual di pondok ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan moralitas dapat berjalan beriringan, menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia (Harun, 2019).

Dampak Sosial Tarekat Syadziliyah di Masyarakat

Dampak sosial Tarekat Syadziliyah di masyarakat, khususnya di Pondok Peta Tulungagung, dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencakup penguatan nilai-nilai spiritual, peningkatan solidaritas sosial, dan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tarekat ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam membangun komunitas yang lebih baik melalui berbagai kegiatan sosial dan pendidikan yang diadakan di pondok.

Salah satu dampak sosial yang paling mencolok dari keberadaan Tarekat Syadziliyah adalah penguatan nilai-nilai spiritual di kalangan masyarakat. Melalui praktik dzikir, pengajian, dan ritual keagamaan lainnya, anggota tarekat diajarkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan spiritual ini dapat mengurangi perilaku negatif di masyarakat, seperti konflik sosial dan kriminalitas, serta meningkatkan kesadaran moral individu Suhandi (2019). Dengan demikian, tarekat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Selain itu, Tarekat Syadziliyah juga berperan dalam meningkatkan solidaritas sosial di antara pengikutnya. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pengabdian masyarakat, bantuan kepada yang membutuhkan, dan perayaan hari besar keagamaan, anggota tarekat diajarkan untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial ini dapat memperkuat ikatan antar anggota komunitas dan menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat (Dinatri et al., 2021). Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang sering kali menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

Dampak positif lainnya dari Tarekat Syadziliyah adalah kontribusinya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Melalui pendidikan dan pelatihan yang diberikan di pondok, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, banyak santri yang terlibat dalam usaha kecil dan menengah setelah menyelesaikan pendidikan di pondok, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan (Fitriani, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan seperti tarekat dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Anwar, 2023).

Tarekat Syadziliyah juga berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat. Dengan mengedukasi santri tentang nilai-nilai keagamaan dan keterampilan praktis, tarekat ini membantu menciptakan generasi yang lebih terdidik dan berdaya saing. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual membentuk individu yang tidak hanya berilmu, namun mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Ariadi et al., 2021).

Lebih jauh lagi, Tarekat Syadziliyah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran di masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi dan saling menghormati, tarekat ini membantu mengurangi potensi konflik antar kelompok dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan moderasi

dalam ajaran tarekat dapat membantu mencegah ekstremisme dan radikalisasi di kalangan generasi muda (Said, 2023).

Dampak sosial Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta Tulungagung sangat signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Melalui penguatan nilai-nilai spiritual, peningkatan solidaritas sosial, kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi, dan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, tarekat ini berperan penting dalam membentuk pribadi yang tidak sekadar dekat dengan Tuhan, akan tetapi mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya (Apriyanti, 2020).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek spiritual, pendidikan karakter, dan transformasi sosial dalam konteks Tarekat Syadziliyah. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung normatif, studi ini menyoroti bagaimana ajaran tarekat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk nilai sosial yang berkelanjutan. Peran mursyid tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga pendidik karakter dan agen sosial menjadi sorotan utama. Pendekatan holistik ini mengisi kekosongan literatur lokal dan membuka perspektif baru tentang kontribusi tarekat dalam pembangunan masyarakat. Studi ini juga menyediakan model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan konteks budaya berbeda.

Secara global, temuan ini menunjukkan bahwa lembaga keagamaan seperti tarekat memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang bermoral dan tangguh menghadapi modernitas. Nilai-nilai sufistik terbukti mampu memperkuat harmoni sosial dan menjadi alternatif atas krisis moral global. Penelitian ini relevan sebagai referensi pendidikan karakter berbasis komunitas dan spiritualitas, baik dalam konteks Indonesia maupun lintas budaya. Pendekatan moderat dan inklusif yang ditampilkan juga dapat menjadi inspirasi dalam merawat toleransi dan mencegah radikalisme. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini melampaui batas lokal dan memberi makna dalam wacana spiritualitas global yang konstruktif.

KESIMPULAN

Tarekat Syadziliyah yang berada di Pondok Peta Tulungagung memainkan peran penting dalam tradisi spiritual dan penguatan akhlak di kalangan santri dan masyarakat. Melalui praktik spiritual terstruktur seperti dzikir dan pengajian, tarekat ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas individu. Pendidikan spiritual di tarekat ini terbukti mampu mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kesadaran moral.

Penguatan akhlak santri dilakukan melalui bimbingan dari mursyid, yang mengajarkan penginternalisasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang baik dan menciptakan komunitas yang harmonis. Selain itu, Tarekat Syadziliyah meningkatkan solidaritas sosial melalui kegiatan pengabdian masyarakat, mengajarkan santri untuk peduli terhadap sesama. Dari segi ekonomi, keberadaan tarekat ini juga berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Pendidikan yang diberikan mencakup keterampilan praktis yang bermanfaat,

sehingga banyak santri yang terlibat dalam usaha kecil setelah menyelesaikan pendidikan, meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan, Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta menunjukkan bahwa spiritualitas dan moralitas dapat berjalan seiring, menciptakan individu yang dekat dengan Tuhan dan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Tarekat ini berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik dengan nilai-nilai akhlak yang kuat dan solidaritas sosial tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdinigrum, A., & Supriyadi, S. (2023). Penguatan watak kewarganegaraan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 13–26. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.41016>
- Adila, A., Arifin, J., & Nasarruddin, R. (2022). Pembentukan karakter disiplin melalui metode takzir (studi analisis santriwati Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah). *Journal of Islamic Education the Teacher of Civilization*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1824>
- Adiwidodo, S., Udianto, P., Amrullah, U., Takwim, R., & Wahyudi, B. (2022). Mekanisasi proses pemotongan daging di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Terpatih Galak Slahung Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 9(1), 63–69. <https://doi.org/10.33795/jppkm.v9i1.137>
- Alhairi, A. (2023). Aktualisasi peran guru aqidah akhlak dalam mengembangkan karakter toleransi peserta didik pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(4), 1625–1633. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.488>
- Anwar, Y. (2023). Dampak sosial ekonomi perusahaan batu bara terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bhuana Jaya Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 320–327. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1871>
- Apriyanti, I. (2020). Dampak berdirinya perusahaan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. *Agriprimatech*, 3(2), 84–89. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v3i2.923>
- Ariadi, P., Dhenanta, R., Islami, D., & Caesar, B. (2021). Dampak pembatasan sosial terhadap budaya gotong royong di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan*, 16(1), 43–54. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.436>
- Dinatri, S., Yusnaini, Y., & Yanti, M. (2021). Dampak sosial dan ekonomi keberadaan pekerja seks komersial (PSK) Café Mana di Kabupaten Lahat. *Jurnal Empirika*, 5(2), 107–114. <https://doi.org/10.47753/je.v5i2.93>
- Fitriani. (2022). Peran budaya pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. *Jurnal Lentera: Jurnal Studi Pendidikan*, 4(1), 21–32. <https://doi.org/10.51518/lentera.v4i1.67>

- Fitriyah. (2023). Peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 392–397. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.201>
- Harun, W. (2019). Pengetahuan, kesadaran, sikap dan amalan positif alam sekitar dalam kalangan siswa guruambilan Juni 2015. *Jurnal Penyelidikan Tempawan*, 36(1), 50–62. <https://doi.org/10.61374/temp05.19>
- Hidayatulloh, et al. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Dialog*, 46(1), 38–52. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Hulkin, M. (2023). Media pembelajaran audio visual untuk meningkatkan akhlak sopan santun siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1553–1562.
- Junaedi, J. (2020). Tarekat da'wah through the Islamic educational institutions at Pesantren Suryalaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 363–388. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10708>
- Kahari, et al. (2022). Peranan pendidikan tasawuf santri pada kehidupan modern dalam perspektif filsafat idealisme. *Journal of Social Research*, 1(9). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i9.220>
- Karimah. (2023). Peran pengasuh dalam memotivasi menghafal Al-Qur'an terhadap santri Pesantren Ekselensia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27171>
- Mulyati, et al. (2022). Peran pengamalan zikir Tarekat Syadziliyah terhadap kesejahteraan spiritual. *Esoterik*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v8i2.16735>
- Muvid, & Haykal. (2020). Tasawuf humanistik dan relevansinya terhadap kehidupan sosial spiritual masyarakat post modern abad global (Telaah atas pemikiran tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur). *Refleksi*, 19(1), 117–140. <https://doi.org/10.15408/ref.v19i1.14191>
- Nasith, A. (2023). Pemberdayaan pondok pesantren dan pendidikan formal terhadap santri pada era regulasi pendidikan nasional. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 218–227. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v7i2.59515>
- Nasrullah. (2020). Tarekat Syadziliyah dan pengaruh ideologi Aswaja di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 237–245. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.225>
- Nopianti, R. (2018). Pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(2), 351–366. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.362>

- Nuhuyan, F., Yusuf, M., Iribaram, S., Purwaka, S., & Kadir, A. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi bib ma'af pada masyarakat Desa Dullah Laut di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(1), 271–282. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4434>
- Prawoto, & Anisa. (2023). Peran Pondok Pesantren Al-Zaytun dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. *Eksisbank: Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan*, 7(1), 123–135. <https://doi.org/10.37726/ee.v7i1.715>
- Rahmatiani, L., & Anggraeni, S. (2021). Sosialisasi peran keluarga sebagai pondasi penguatan motivasi belajar siswa di tengah pandemi COVID-19. *Jurnal Buana Pengabdian*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v3i1.1521>
- Rohmah, F. (2023). Kyai Mustaqim dan eksistensi Tarekat Syadziliyah sebagai media dakwah tahun 1936. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v8i1.6950>
- Safitri, D. (2023). Pendidikan akhlak dalam keluarga (studi kasus pola asuh orang tua dalam internalisasi akhlak anak usia dini). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Said, M. (2023). Dampak sosial dan lingkungan terhadap keberadaan peternakan sapi potong (studi kasus CV. Suka Maju). *Peternakan Lokal*, 5(2), 58–69. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v5i2.1883>
- Suhandi, S. (2019). Spiritualitas agama dan masyarakat modern (eksistensi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Bandar Lampung). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 71–94. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4485>
- Suseno, A. (2021). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(7), 705–714. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i7.157>
- Tambrin, et al. (2022). Pola pembentukan akhlak pada pesantren di Kalimantan Selatan. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 133–140. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2)
- Triyono. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Waslah, W., & Afifudin, Q. (2021). Hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan santri dalam menjalankan peraturan Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Diwek Jombang. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1314>